

## **Motif Perempuan Menggunakan Aplikasi Bumble**

Ravhael Nanda Navitra<sup>1\*</sup>, Magisterini Victoria Drupadi<sup>2\*</sup>, Firman Haikal  
Athallah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya  
[ravhael.23318@mhs.unesa.ac.id](mailto:ravhael.23318@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*The development of technology makes communication easier. With the pattern of technological development, the activity of finding a mate has also developed. This makes it easier to find a partner, and there is a significant increase in finding a partner, especially for women who are sensitive to discussions about a partner. One social networking search that is often used incorrectly is the Bumble application. The use of the Bumble application itself is to bring together one user with another. Starting with similar hobbies that make it a criterion for a dream partner, the Bumble application is the most frequently used means of finding dating friends. Female users on the Bumble application can determine the person of the opposite sex they want and can chat directly in the chat room if they swipe right. This research was conducted with the aim of determining what women's motives are in using Bumble, how the self-disclosure communication process has similarities and the meaning of the partner's meaning. The information that will be presented in this research was obtained by the sources. The researchers decided to get this information by conducting interviews with 7 female Bumble users. This research uses a critical paradigm by applying qualitative research and using phenomenological research methods. The results of this research explain the process of women's motives for using Bumble to find a partner. Using the Bumble application, female users are the first to send messages, and using this application, the resource person wants to try new things. The orientation of the users' actions in implementing Bumble is a sense of fun, looking for friends, trying new things, being suggested by friends, filling free time when lonely, looking for a girlfriend and, looking for a soul mate.*

**Keywords:** Bumble App; Development of technology; Women; Social Networks; Self-Disclosure.

### **Abstrak**

Berkembangnya teknologi memberikan banyak kemudahan pada cara berkomunikasi. Dengan adanya pola perkembangan teknologi membuat berkembangnya juga kegiatan mencari jodoh. Hal tersebut menciptakan kemudahan dalam pencarian pasangan, serta mengalami peningkatan yang signifikan untuk mencari jodoh, terutama laginya lagi untuk kaum wanita yang sensitif terhadap pembahasan tentang jodoh. Salah satu pencarian jejaring sosial yang tak jarang dipakai salah adalah aplikasi Bumble. Penggunaan aplikasi Bumble sendiri adalah mempertemukan antara pengguna satu dengan pengguna lainnya. Di mulai dengan hobi yang serupa menjadikannya sebagai kriteria pasangan idaman, aplikasi Bumble ini sebagai sarana pencarian sahabat kencan yang paling sering digunakan. Pengguna perempuan di aplikasi Bumble ini bisa menentukan lawan jenis yang diinginkan dan bisa bercakap langsung dalam ruang chat apabila meng- *swipe right*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan bagaimana motif perempuan dalam penggunaan Bumble, bagaimana proses berkomunikasi *self disclosure* ini mempunyai kesamaan dan makna arti pasangan. Informasi yang akan disajikan di dalam penelitian ini didapatkan oleh para narasumber. Para peneliti memutuskan untuk mendapatkan informasi ini dengan dilakukannya wawancara ke 7 perempuan pengguna Bumble. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan menerapkan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menjelaskan proses motif perempuan pada penggunaan Bumble untuk mencari pasangan. Menggunakan aplikasi Bumble bagi pengguna wanitalah yang terlebih dahulu untuk mengirimkan pesan, dan pemakaian aplikasi ini narasumber ingin mencoba hal baru. Orientasi tindakan para pengguna pada pelaksanaan Bumble ini yakni rasa iseng, mencari sahabat, mencoba hal-hal baru,

disarankan oleh sang sahabat, mengisi waktu luang saat kesepian, mencari pacar dan, mencari jodoh.

**Kata Kunci:** Aplikasi Bumble; Perkembangan Teknologi; Wanita; Jejaring Sosial; Keterbukaan Diri

## **1. Pendahuluan**

Di Indonesia ini bermacam-macam aplikasi pencarian jodoh yang sudah tersedia pada smartphone yang bisa di download pengguna sesuai dengan kebutuhannya. Ada beberapa aplikasi pencarian jodoh yang populer di Indonesia seperti aplikasi bumble, tinder, tantan, bee'talk, dan wavoo.

Pemakaian ponsel pandai ini banyak hal yang dapat dilakukan di media sosial, dan biasanya para pengguna mempunyai motif istilah lain, dalam artian bahwa pengguna smartphone bisa menggunakannya secara leluasa. Interaksi yang dilakukan pada aplikasi pencarian jodoh ini lebih menarik dibandingkan menggunakan interaksi eksklusif atau interaksi secara langsung dari awal pertemuan. Tidak heran bahwa kebanyakan orang lebih nyaman mencari pasangan atau sahabat kencan pada jejaring sosial. Salah satu pencarian jodoh atau kencan di media sosial yaitu aplikasi Bumble. Aplikasi Bumble adalah aplikasi kencan yang paling banyak digunakan di Indonesia ketika covid-19 dan aplikasi ini diluncurkan pada tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd. Beliau mendirikan aplikasi bumble ini mempunyai tujuan yaitu, menciptakan platform kencan yang lebih aman, mudah, dan inklusif bagi perempuan.

Penggunaan aplikasi Bumble ini sangat sederhana dan gampang, dari hal tersebut aplikasi ini dapat dipilih dan banyak yang diminati para Wanita yang sedang mencari jodoh atau hanya iseng saja. Akan tetapi bentuk penggunaan Bumble dari awal pendaftaran ini terbilang agak rumit, karena log in menggunakan facebook atau melalui nomer telepon, dan apabila telah mempunyai akun facebook maka pengguna dapat langsung memasukkan akun email dan sandi atau pengguna bisa langsung masuk akun facebook dengan meng-klik sign up. Pengguna hanya akan mengikuti petunjuk yang terhubung di facebook dan secara langsung mempunyai akun aplikasi Bumble dan langsung bisa dipakai pengguna sesuai kebutuhan yang diinginkan. Aplikasi Bumble ini hadir dengan penggunaan berbasis mobile phone yang memudahkan pengguna untuk berkenalan secara global atau berkenalan dengan orang luar.

Dimulai dengan kepentingan kesetaraan dan kontrol atas interaksi sosial. Bumble, sebagai aplikasi kencan ini menyesuaikan probabilitas pendekatan wanita memulai percakapan, lalu memberikan ruang untuk mengambil inisiatif dan mengatasi stereotip gender yang lebih tradisional di dunia kencan. Dalam pandangan perempuan, penggunaan Bumble mungkin tercermin sebagai upaya untuk mencari keterlibatan yang lebih bermakna, menghindari pelecehan online, dan membangun hubungan yang seimbang.

Meskipun penggunaan Bumble sangatlah mudah, bukan berarti Bumble bisa digunakan oleh seluruh kalangan umur, Usia minimal pengguna Bumble harus berusia 18 tahun. Adanya keunikan yaitu sebuah koneksi terjadi hanya ketika pengguna saling menunjukkan minat satu sama lain setelah menggeser foto profil ke arah kanan tanpa ada tekanan atau pemberitahuan. Kemudian ini terjadi secara alami karena pengguna memiliki minat satu sama lain ketika melihat secara visual melalui foto profil sehingga hubungan tidak akan terbentuk secara langsung jika hanya dilakukan oleh satu pihak. Selain itu, hal yang membuat Bumble sangatlah unik adalah topik pembicaraan dimulai dari perempuan terlebih dahulu sedangkan di dating apps lain topik pembicaraan baru terbuka apabila pria memulai berusaha meng approach perempuan. Kami mendasari penelitian ini

untuk melihat lebih jauh terhadap aplikasi bumble pada sudut pandang perempuan, motif penggunaan aplikasi bumble pada perempuan apakah hanya kesepian atau ada tujuan lain dan seberapa efektif dalam mencari pasangan melalui aplikasi bumble. Apakah pengguna perempuan pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan selama menggunakan aplikasi bumble karena kita sadar bahwa perempuan adalah sasaran empuk dalam tindak kejahatan di media online, akan tetapi apakah bumble memiliki tingkat efektif yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi para perempuan.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 7 responden perempuan mengatakan motif terhadap penggunaan bumble yaitu 5 dari 7 responden mengatakan sekedar mengisi waktu luang tapi beberapa saat berujung serius untuk menjalin komitmen sedangkan 2 dari 10 responden mengatakan serius dalam menjalani kencan online karena beberapa hal mulai kesepian, butuh teman dan sebagainya. Berbagai motif muncul sehingga penelitian ini terdapat beragam motif alasan dasar yang mendorong pengguna bumble untuk menggunakan aplikasi ini.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme yang berfungsi untuk meneliti objek alamiah yang dimana penulis sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna daripada generalisasi.[1] Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa motif komunikasi di aplikasi Bumble ini terkhususnya oleh para wanita- wanita tersebut.

Setelah menemukan metode penelitian, pada penelitian kami ini menggunakan pendekatan studi metode fenomenologi. Pendekatan metode fenomenologi adalah mengembangkan pemahaman dari peristiwa yang dialami individu atau kelompok. Penelitian kami ini menggunakan metode fenomenologi, karena kami mewawancarai secara langsung kepada narasumber untuk mengetahui alasan mereka menggunakan aplikasi bumble yang sesuai dengan judul jurnal kami ini. Menurut Rheingold, dalam hubungan memiliki makna yang lebih dalam jika hubungan dimulai dari dunia maya karena pada dasarnya manusia akan lebih terbuka dan lebih intim jika melalui media[2]. Para narasumber mengingatkan bahwa informasi yang akan didapatkan haruslah informasi yang terpercaya dan menghindari informasi yang salah di dunia maya.

Menggunakan teknik pendekatan metode fenomenologi, didapatkan 7 orang narasumber atau responden perempuan dalam penelitian ini, dan responden tidak mengizinkan data dirinya di sebutkan di dalam penelitian ini, akan tetapi diperbolehkan menggunakan nama inisial sesuai kesepakatan bersama dari para narasumber, yaitu : 1. CO (19 tahun, Pekerja), 2. SI (19 tahun, Mahasiswa), 3. CT (19 tahun, Mahasiswa), 4. II (18 tahun, Pekerja), 5. FF (19 Tahun, Pekerja), 6. AG (19 tahun, Mahasiswa), 7. BZ (18 tahun, Mahasiswa).

Nama inisial diatas bersedia untuk diwawancarai oleh pada penelitian kami untuk melakukan sebuah pengamatan dan interaksi kepada para narasumber tersebut untuk mendapatkan hasil jawaban yang memuaskan. Pengamatan penelitian serta interaksi ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan partisipasi. Wawancara dilaksanakan dua tahapan yaitu secara online dan offline, wawancara online dilakukan di rumah masing-masing pada hari Jumat, tanggal 29 September 2023 Pukul 21.00 WIB. Dan wawancara offline dilakukan pada hari Sabtu tanggal 30 September 2023 Pukul 11.00 WIB tepatnya di Cafe Simposium, Kota Probolinggo, Jawa Timur.

Penelitian ini memperoleh hasil pengamatan yang diberikan oleh para narasumber dan data yang diperoleh berupa catatan lapangan, rekaman audio atau video dan juga dokumen tertulis. Hasil wawancara para narasumber akan dikumpulkan menjadi satu lalu hasil tersebut akan di teliti dan akan diidentifikasi apa saja kesamaan yang dimiliki oleh para narasumber tersebut.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian yang kami dapatkan ini sudah terkumpulnya data-data wawancara narasumber dan mengobservasikan secara online dan offline dari 7 narasumber. Penelitian data secara online ini dengan mewawancarai narasumber menggunakan aplikasi WhatsApp *video call*, Zoom *meeting* sedangkan pengumpulan data secara offline dilakukan dengan cara mendatangi tempat narasumber di jam yang sudah ditentukan. Hasil data-data yang diperoleh yakni tentang latar belakang Bumble sebagai subjek apa, mengapa narasumber menggunakan aplikasi tersebut, karakteristiknya seperti apa, bagaimana mereka berkomunikasi di aplikasi tersebut, dan apa motivasi mereka dalam menggunakan Bumble.

Ada beberapa hal yang kami tekankan dalam pembahasan kali ini yaitu motif penggunaan bumble di sudut pandangan wanita, keefektifan dalam mencari pasangan di platform kencan online Bumble dan pengalaman apa saja yang pernah dialami perempuan saat menjalani kegiatan kencan online pada aplikasi Bumble. Tak lupa mengenai kesetaraan dalam memulai obrolan bahkan pertemuan, sangat wajar saja apabila memulai percakapan terlebih dahulu ini adalah perempuan, karena pada fitur aplikasi Bumble ini memang yang memulai percakapan atau pembicaraan melalui chat ini adalah perempuan. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, dengan beberapa umpan balik seketika.[3]

Beberapa hal yang kami pahami sebelumnya dari aplikasi pencari jodoh ini yaitu tentang *stereotype* bahwa perempuan harus didekati pertama kali dalam proses kencan, akan tetapi dalam kencan online di aplikasi Bumble ini berbanding terbalik. Malahan perempuan lah yang harus memberikan respon pertama kali melalui fitur pesan yang ada di bumble, sebelum melakukan interaksi di fitur pesan mereka harus sama-sama memiliki ketertarikan antara perempuan dan laki laki, dari sini lah adanya perbedaan dengan aplikasi kencan lainnya. Menurut Pruchniewska, pada foto profil juga bisa melihat karakter maskulin yang agresif pada pengguna aplikasi Bumble.[4] Jadi para laki-laki yang seharusnya menggunakan foto mereka yang terbaik agar perempuan tertarik untuk langsung memulai pesan terlebih dahulu.

Tingkat keefektifan dalam mencari pasangan di aplikasi bumble dapat dinilai cukup efektif karena mereka mendapatkan pasangan yang di inginkan atau sesuai harapan, walaupun pada awalnya tidak berniat serius untuk berkomitmen tetapi karena adanya kecocokan fisik, hobi, love language sehingga membuat mereka menjadi pasangan. Menurut West dan Tuner menyatakan hubungan pada umumnya mengikuti pola yang teratur dan dapat diprediksi.[5] Adanya *first impression* atau kesan pertama kali saat berkomunikasi juga berperan sangat penting dalam keefektifan kencan online Bumble yang membuat adanya ketertarikan antara dua orang, beberapa responden menyatakan adanya ketepatan memilih kesan pertama jauh lebih efektif untuk menjalin sebuah hubungan yang lebih serius.

Berdasarkan hasil perkataan responden perempuan mengatakan penggunaan aplikasi kencan online, bumble sering kali mengalami tindakan yang tidak menyenangkan atau tidak menyenangkan, mulai dari hal sederhana hingga kompleks, mulai dari verbal atau tindakan secara fisik, hal-hal ini membuat para perempuan risih dan memilih untuk meninggalkan ruang chat atau memblokirnya.

Pengguna perempuan di aplikasi mencari jodoh ini sering kali menjadi korban pelecehan, dan juga sering sekali menjadi korban penipuan. Perempuan yang berusia remaja sering kali menjadi target sasaran karena sangat mudah dirayu, ditipu dan diperdaya. Pada usia remaja ini biasanya mengalami situasi waktu yang membosankan, karena disebabkan situasi kesepian dan hal-hal internal lainnya. Seseorang akan mulai terbuka dengan dirinya setelah melalui tahapan-tahapan yang akan dihadapinya. Pada tahapan awal ini dianggap menggunakan penyesuaian individu dari mengandalkan gambaran yang kebanyakan dari orang lain, misalnya informasi terluar mengenai dirinya bahkan pada proses ikatan akan menaruh minimnya kabar. Menurut Goffman, menampilkan cita diri di media social merupakan konsep dramaturgi yang mengaitkan keinginan individu agar dapat diterima oleh masyarakat.[6] Namun, dengan berjalannya ketika ungkapan informasi pada diri seseorang mulailah menunjuk ke ruang publik atau dianggap menggunakan penjajakan observasi.

### **Because Motive Perempuan dalam Aplikasi Bumble**

Hasil wawancara pada penelitian ini berhubungan dengan faktor Because of motive. Because of motive ini adalah suatu usaha situasi atau kondisi yang diharapkan di masa depan. Misalnya, merencana masa depan dari awal atau mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi dan kondisi ini dengan sesuai yang diharapkan untuk masa depan yang lancar. Dengan mengaitkan because motive ini pada pengguna perempuan bumble yakni ialah, pengguna berharap bisa mendapatkan jodoh atau pasangan hidup dengan meng install aplikasi tersebut. Hal tersebut merupakan rancangan hidup untuk masa depan yang diharapkan atas keinginannya. Terdapat perjuangan usaha diri pengguna dari proses tersebut. Tidak bisa dibilang hal yang mudah untuk melaluinya, karena pasti ada rintangan yang dihadapi. Dari hal-hal tersebut terdapat motif dari pengguna perempuan ini pastinya yaitu:

- **Motif Peniruan**

Berdasarkan hasil penelitian kami yaitu ditemukan motif peniruan. Hal ini berakibat pada hasil penelitian. Situasi seperti ini menjadi tolak ukur narasumber kenapa menggunakan aplikasi Bumble. Menurut Rakhmat motif peniruan ini merupakan seperti apakah seorang yang dicermati secara otomatis mengarahkan ke empati atas dasar menggunakan pandangan orang-orang yang dicermati dan menolerir pemahaman individu lain atau orang-orang sekitar.[7]

Hasil yang didapatkan wawancara ini terhadap 7 orang narasumber pada penelitian ini, ditemukannya ada rasa peniruan di dalam diri narasumber yang diakibatkan oleh faktor penggunaan media sosial yang dilakukan oleh para narasumber. Para narasumber menggunakan Bumble sebagai aplikasi pencari jodoh yang banyak digunakan oleh orang-orang karena adanya juga sifat FOMO (*fear of missing out*) atau takut ketinggalan. Sifat sifat itulah yang menjadikan salah satu alasan mengapa para narasumber mengunduh Bumble.

- **Motif Alasan**

Narasumber juga menjelaskan bahwa alasan mereka menggunakan bumble muncul karena adanya perasaan ingin mengekspresikan dirinya pada orang lain. Maksud dari ingin mengekspresikan dirinya ke orang lain adalah mereka ingin memunculkan atau menunjukkan wujud atau bentuk diri mereka pada orang lain. Hal seperti ini bisa dilakukan melalui *postingan* mereka di aplikasi Bumble yang membuat lawan jenis mulai tertarik terhadap mereka. Selain foto, mereka juga bisa menunjukkan hobby mereka bahkan aktivitas keseharian mereka di aplikasi Bumble. Perihal ini dilakukan demi meningkatkan atensi lawan jenis terhadap mereka.

- **Motif Pertahanan Ego**

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada 7 orang narasumber, peneliti menemukan indikasi adanya pertahanan ego. Teori pertahanan ego sendiri adalah rencana secara individu untuk menghalangi hadirnya keterbukaan dari dorongan-dorongan atau menenangkan diri pada tekanan ego yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan. Indikasi ini bisa dilihat dari ketika para narasumber hanya menunjukkan sifat asli jati diri mereka ke orang-orang yang menurut mereka akan cocok dengan sesuai mereka, jadi dalam penggunaan aplikasi bumble para narasumber ini tidak langsung memunculkan sifat asli mereka, melainkan mereka akan berusaha menutupi sifat asli tersebut dengan sifat lainnya selama beberapa saat sampai mereka benar-benar nyaman dengan *match* yang mereka temukan di Bumble.

Berdasarkan hal ini, narasumber merasakan bahwasannya jika dirinya harus memilah siapakah yang dia minati pada Bumble, menurut pandangan atau standar yang diminati guna menentukan seseorang yang narasumber dekati. Dari hasil output wawancara, jika terdapat pengguna lainnya yang memenuhi standarnya, dia mulai mendekati menggunakan menekankan tombol “like” terdahulu, lalu suatu ketika nanti sasaran akan menekan hal yang sama dan pada akhirnya akan *match* sehingga mereka mampu memasuki ruang chat atau obrolan. Demikianlah semakin terciptakan rasa gejolak narasumber untuk ingin terus menambah kualitas dirinya dengan foto profil guna supaya menarik perhatian pengguna bumble lain.

- **Motif Reduksi**

Setiap insan pasti mempunyai rasa untuk diungkapkan yaitu rasa uneg-uneg pada seseorang terpilih dari lawan jenisnya. Motif Reduksi ini ialah hal motif kasih sayang, biasanya motif seperti itu ada berdasarkan kegiatan pengguna Bumble guna hal hubungan. Dimana dia menyampaikan kegemparan masing-masing, lewat cerita antara lainnya, misalnya ialah curhatan. Menurut situs bahasakita.com, curhatan yang didatakan menjadi perilaku seorang yang mengharapkan sahabat berbicara pada hidupnya. Dari hal sedih, menyenangkan atau sesuatu hal dirahasiakan, tetapi tidak bisa disimpan sendiri.

Definisi diatas dan hasil yang sudah diwawancara kepada 7 narasumber tentang alasan merkanya yang memakai Bumble yaitu dimana pengguna membutuhkan sahabat guna mengobrol. Menurut Jourard, pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang tersebut mengetahui apa yang dipikirkan, dirakan, dan diinginkan oleh seseorang.[8] Sehingga narasumber merasakan tidak sanggup menjalani hidup tanpa partner mengobrol dan menyimpan segala sesuatu sendiri akhirnya mereka membutuhkan seorang atau lawan jenis untuk menjadi tempat dimana mereka dapat menceritakan hari mereka dimana

### **In Order to Motive perempuan dalam Aplikasi Bumble**

Selain ada because motive, ada juga In order to motive. In order to motive memiliki tujuan untuk mencari tujuan social. Dan ada beberapa hal-hal yang terkait pada penelitian kami, yaitu :

- **Motif Kesenangan**

Munculnya perasaan ingin mencari kesenangan yang mengakibatkan mengunduhnya aplikasi Bumble merupakan alasan utama mengapa para narasumber bertujuan untuk menginstall Bumble. Salah satu narasumber yang berinisial CT mengatakan bahwa “iseng-iseng saja untuk mengisi kekosongan saat bosan” atau adanya perasaan ingin *having fun*, maksud dari perkataan tersebut ialah narasumber CT bermain aplikasi bumble hanya iseng atau usil saja karena memiliki

waktu kosong. Terjadinya hal tersebut karena mereka bosan dan membutuhkan hiburan disela-sela kegiatan mereka, selain itu adanya bentuk kebutuhan para pengguna untuk memberi tahu kabar mereka ke orang lain melalui komunikasi percakapan ketika berbicara dengan *match* mereka di Bumble. Tidak hanya itu saja menurut para narasumber apabila menemukan lawan jenis mereka bisa memulai interaksi baik tujuan interaksi itu untuk menjadi seorang teman ataupun tujuan interaksi tersebut memiliki tujuan untuk memulai pendekatan menuju hubungan yang lebih serius (pacaran). Menurut Hymes, pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit elemen yakni situasi, peristiwa, komunikatif.[9] Motif kesenangan ini lah yang membuat suatu peristiwa yang dilakukan oleh para pengguna bumble ini menghasilkan suatu aktivitas komunikasi tersebut.

- **Motif Afiliasi**

Narasumber mengatakan, di aplikasi bumble berusaha untuk menerima seseorang pada Bumble ini dengan cara berkomunikasi, dari *room chat* sampai berjumpa secara langsung atau tatap muka. Interaksi ini bukanlah hal yang mudah, karena dari obrolan perkenalan saja kedua belah pihak harus bisa menjadikan obrolan tersebut menjadi obrolan yang seru sehingga lawan bicara akan selalu tetap di *roomchat*. Pembahasan obrolan yang seru inilah cikal bakal suatu pertemuan akan terjadi. Setelah pertemuan berhasil biasanya benih benih cinta akan muncul di kedua pihak.

Motif afiliasi ini merupakan pandang insan menjadi makhluk yang mengincar afeksi dan menerima orang lain. Dalam individual dia menginginkan memelihara interaksi, antara interaksi interpersonal menggunakan untuk mengakomodasi untuk berbalas kasih. Motif dapat diketahui dan diharapkan setiap narasumber, lantaran ingin menerima pengguna lainnya hingga sama kesamaan, dan antara hubungan yang terjadi pada diri narasumber hingga sampai “match” dan bahkan yang sudah merasakan kenaikan pada interaksi yang tidak hanya menjadikan sahabat yang mana lebih dibilang lebih berdasarkan istilah sahabat. Dan dalam akhirnya mampu berjumpa pada global konkret yang menciptakan narasumber merasakan dilirik dan diterima pengguna lain dan menaruh imbas interaksi.

- **Motif Apresiasi**

Hal berikutnya menurut hasil wawancara ini, dari penelitian ini didapatkan hal yang menjadi motif dalam penggunaan Bumble, para narasumber mengatakan bahwa mereka Bahagia apabila mendapatkan apresiasi dari lawan bicaranya di aplikasi Bumble ini . Narasumber merasa bahagia atas diberikannya apresiasi menurut orang lain atau dipercaya, dikarenakan kegiatannya memakai Bumble, adanya suatu hal pengalaman terhadap dirinya yang telah terjadi, suasana lingkungan, dan ada kegiatan ketika memakai Bumble membuatnya diberi apresiasi dari orang disekitarnya.

- **Motif Penonjolan**

Diungkapkan ke 7 narasumber, bahwa mereka merasakan mengunduh bahkan memakai pelaksanaan Bumble ini adalah tindakan bersifat terbaru dan tampak menarik, lantaran ikut-ikutan gaya orang luar dan lingkungan sekitar. Dari data tersebut termasuk pada motif penonjolan. Motif penonjolan ini merupakan diri seseorang yang akan berbagi semua kemampuan untuk memperoleh atau menerima reward diri sendiri dan diakui orang lainnya. Lantaran resah insan ini ingin tergapai kesuksesan dan atas hormatannya yang dirasakannya.

Adanya rasa kebanggaan ini dikarenakan narasumber mampu akan mendapatkan seseorang pada aplikasi Bumble yang tergolong cukup keren, hingga berlomba-lomba untuk menerima hasil yang matching dengan pengguna lainnya. Menciptakan kebahagiaan tersendiri bagi narasumber dan menerima hasil reward saat narasumber sanggup mengaruhi salah satu seseorang pengguna lain

pada Bumble, peristiwa ini termasuk suatu kehormatan untuk dirinya dan pada sahabat-sahabat lingkungannya. Bukan hanya itu, narasumber merasakan adanya sifat terkini dan terbaru yang muncul lantaran narasumber meniru perilaku orang luar, memakai hal-hal yang populer pada publik. Akhirnya narasumber menaruh sisi dirinya dan menghipnotis lingkungan sosialnya untuk bergabung apa yang dilakukan dimedia sosial ini.

### **Keefektifan Bumble sebagai sarana mencari pasangan**

Lima berdasarkan 7 responden menyatakan bahwa mereka sepakat menggunakan statement bahwa menggunakan bumble mempermudah menerima pasangan, hal ini sanggup terjadi lantaran terjadinya Hubungan Interpersonal. Hubungan interpersonal berdasarkan orang, merupakan insan makhluk sosial, yang adalah merupakan menjadi makhluk sosial, individu bisa menjalin interaksi sendiri, selalu menjalani interaksi kehidupan menggunakan orang lain, mencoba melakukan hal mengenali satu sama lain dan tahu kebutuhan sesama, menciptakan hubungan, dan berusaha buat mempertahankan hubungan tadi. Menurut Altman dan Taylor, pada dasarnya manusia mampu berdekatan satu sama lain sejauh mana untuk mampu melalui prosesnya.[10] Komunikasi ke 2 belah pihak akhirnya akan semakin intense lantaran adanya rasa ketergantungan antara satu sama lain yang dalam akhirnya akan menciptakan Interaksi yang konsisten. Dengan adanya Interaksi yang Konsisten ini akan memunculkan daya tarik interpersonal. Daya Interaksi interpersonal inilah yang menciptakan keluarnya perasaan cinta yang menyebabkan 2 individu tadi menjalin interaksi.

### **4. Kesimpulan**

Hasil dari penelitian dengan judul “Motif Perempuan Menggunakan Aplikasi Bumble” yang telah dilakukan dengan 7 orang narasumber dengan metode mewawancarai para narasumber demi mendapatkan Informasi yang bisa digunakan untuk penulisan ini. 5 dari 7 narasumber mengucapkan bahwa mereka setuju dengan *statement* bahwa aplikasi Bumble bisa mempermudah mereka mendapatkan pasangan. Dengan aplikasi Bumble juga para wanita diwajibkan untuk melakukan *first move* yang dimana hal ini menghapuskan stereotip bahwa pria harus melakukan *make a move first*. Para narasumber juga berhasil mendapatkan pasangan yang mereka inginkan sesuai dengan yang karena adanya filter dari pihak aplikasi untuk mencarikan para pengguna Bumble sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan. Dan pengguna yang menginginkan untuk lebih mengetahui lawan jenisnya lebih pada umumnya tetapkan buat melanjutkan pembicaraan ke platform yang tidak sama agar hubungan komunikasi mampu nyaman. Tidak sedikit juga menurut narasumber yang akhirnya bertemu secara tatap muka buat berbincang-bincang menurut Bumble. Bumble sebagai wahana buat bersosialisasi saat keterbatasan buat bersosialisasi secara langsung. Selain itu, pengguna tidak hanya merasa lebih terbuka menggunakan inspirasi dan melatih skill komunikasi, tetapi pula sebagai lebih berhati-hati menggunakan orang asing.

### **Ucapan Terima Kasih**

Puji Syukur Kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tim penulis dapat berkesempatan menyelesaikan tugas mata kuliah Komunikasi Perubahan Sosial, yaitu jurnal penelitian dalam Motif Perempuan Penggunaan Aplikasi Bumble. Ucapan terimah kasih sungguh besar karena atas kepercayaan yang diberikan oleh Bapak Dr. Anam Miftakhul Huda, S.Ikom., M.Ikom. sebagai dosen pembimbing dan juga mentor melalui program seminar nasional. Dan tak juga ucapan terimah kasih kepada Ravhael Nanda Navitra, Magisterini Victoria Drupadi, Firman Haikal Athallah sebagai penulis yang telah menyelesaikan tugas dengan baik dan rela meluangkan waktu serta tenaganya demi terselesaikannya jurnal penelitian ini hingga akhir. Dan ucapan terima kasih juga kepada narasumber yang sudah menjadi responden kami.

## Daftar Pustaka

- [1] S. Fadilla, A. Setiawan, and K. El Karimah, “Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam Mencari Pasangan,” *Comdent: Communication Student Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 102–118, 2023, doi: 10.24198/comdent.v1i1.45735.
- [2] N. Azzahra and P. Sadjjo, “Keterbukaan Diri Perempuan Pengguna Pada Aplikasi Kencan Daring ‘Bumble,’” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 2, pp. 30–41, doi: 10.33021/exp.v5i2.3833.
- [3] I. Putri, D. M. Farida, S. Prawiradiredja, R. Hartopo Eko Putro, and E. Ayu Jusnita, “Komunikasi Interpersonal Dalam Aplikasi Kencan Virtual (Bumble),” 2023. [Online]. Available: <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/>
- [4] R. Haryadi and A. Simangunsong, “Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble The Phenomenon of Women’s Experience Using Feminist Mobile Dating App Bumble,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 11, pp. 76–89, 2022, doi: 10.33508/jk.v11i1.3589.
- [5] N. Raihan Yuviarin and A. Sofyan, “Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Wanita dalam Penggunaan Dating App Bumble,” *Bandung Conference Series: Communication Management*, vol. 3, no. 2, pp. 762–768, Aug. 2023, doi: 10.29313/bcscm.v3i2.8376.
- [6] Ikhtiar Tarisa, “Analisis Dramaturgi Wanita pengguna kencan Online Bumble,” 2023.
- [7] Novala Tessa, Kurnia Lis, I. Pamungkas “Motif Pria Pengguna Tinder Sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Virtual Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder).”
- [8] J. A. Wibowo *et al.*, “Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Self-Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Pasangan Hidup.”
- [9] M. Rauf, A. Prasetyo, S. Sos, and M. Si, “Aktivitas Komunikasi Aplikasi Pencarian Jodoh Pada Media Michat.”
- [10] I. Puspitasari, M. Pretty Aprilia, P. Studi, I. Komunikasi, F. Ekonomi, and D. Sosial, “MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble,” vol. 1, no. 3, pp. 196–211, 2022, doi: 10.54259/mukasi.v1i3.986.